

Hakikat Kebenaran Sifat Ilmiah, Metode Mendapatkan Kebenaran Ilmiah, Riset Ilmiah dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Joni Putra^{1*}, Elizasri², Kurnia Wardani³, Ardeimen⁴
^{1,2,3,4}Universitas Mahmud Yunus Batusangkar
joniputrauje@gmail.com

Abstract

The problem of the emergence of a knowledge is a very important issue in epistemology, because it will give rise to various answers according to philosophical understanding, whether the answer is a priori (answer that has not been proven by sensory or mental experience) or a posteriori (answer that has been proven by experience and experiment). Thus, Abbas Hammami is of the opinion quoted by Surojiyo in his book entitled Philosophy that this knowledge is based on objective reality. Problems that occur in humans will feel normal if there is no scientific attitude embedded in them. It is this scientific attitude that encourages people to think critically and radically in dealing with a problem or problem in life which is a source of scientific development. The birth of a new scientific discipline stems from someone's great curiosity to find out the truth about something. The scientific method is a procedure or mechanism in building knowledge from knowledge that is still pre-scientific, with a systematic pattern and adheres to procedural principles and normative techniques, so that scientific validity or validity is produced which can be accounted for. This scientific method must of course be adapted to the nature of the object

Keywords: Scientific Nature, Scientific Truth Method, & Scientific Research

Abstrak

Masalah munculnya suatu pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab akan menimbulkan jawaban yang bervariasi paham filsafatnya, apakah jawaban itu bersifat apriori (jawaban yang belum terbukti dengan pengalaman indra maupun batin) atau aposteriori (jawaban yang telah terbukti dengan adanya pengalaman dan percobaan). Dengan demikian, Abbas Hammami berpendapat yang dikutip surojiyo pada bukunya yang berjudul ilmu filsafat bahwa pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Masalah yang terjadi pada manusia akan terasa biasa jika tidak tertanam sikap ilmiah padanya. Sikap ilmiah inilah yang mendorong manusia untuk berfikir kritis dan radikal menghadapi sebuah persoalan atau masalah kehidupan yang menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Lahirnya disiplin ilmu baru bermula dari keingintahuan yang besar dari seseorang untuk mencari tahu kebenaran terhadap sesuatu. metode ilmiah merupakan prosedur atau mekanisme dalam membangun ilmu pengetahuan dari pengetahuan- pengetahuan yang masih bersifat pra-ilmiah, dengan pola sistematis dan patuh asas prosedural dan teknik normatif, sehingga dihasilkan validitas atau kesahihan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ilmiah ini tentu harus disesuaikan dengan sifat dasar (nature) obyek

Kata Kunci: Sifat Ilmiah, Metode Kebenaran Ilmiah, & Riset Ilmia

Copyright (c) 2023 Joni Putra, Elizasri, Kurnia Wardani, Ardeimen

Corresponding author: Joni Putra

Email Address: joniputrauje@gmail.com

Received 6 April 2023, Accepted 12 April 2023, Published 12 April 2023

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Berbedanya cara dalam mendapatkan pengetahuan tersebut serta tentang apa yang dikaji oleh pengetahuan tersebut membedakan antara jenis pengetahuan yang satu dengan yang lainnya. Pengetahuan dikembangkan manusia disebabkan dua hal utama yakni, pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti ini disebut penalaran. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu

kesimpulan yang berupa pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan melalui suatu cara tertentu. Suatu cara tertentu baru dianggap sah (valid) kalau proses penarikannya dilakukan menurut cara tertentu. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika, di mana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara sah”. Pengetahuan banyak jenisnya, salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek teladinya adalah dunia empiris dan proses mendapatkan pengetahuannya sangat ketat yaitu menggunakan metode ilmiah.

Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab (alima) dan berarti pengetahuan. Menurut Carles Siregar, yang dikutip oleh amsal bakhtiar dalam bukunya yang berjudul filsafat ilmu menjelaskan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Ilmu adalah sesuatu kumpulan pengetahuan yang sistematis. Secara bahasa (etimologi), pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu knowledge. Dalam encyclopedia of philosophy dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah “kepercayaan yang benar (knowledge is justified true belief). Menurut istilah (terminologi), pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya sistematika filsafat, pekerjaan tahu adalah hasil dari kenal, sadar, insyaf, mengerti dan pandai. Sehingga pengetahuan merupakan hasil dari proses usaha belum tahu untuk menjadi tahu.

Masalah munculnya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab akan menimbulkan jawaban yang bervariasi paham filsafatnya, apakah jawaban itu bersifat apriori (jawaban yang belum terbukti dengan pengalaman indra maupun batin) atau aposteriori (jawaban yang telah terbukti dengan adanya pengalaman dan percobaan). Dengan demikian, Abbas Hammami berpendapat yang dikutip surojiyo pada bukunya yang berjudul ilmu filsafat bahwa pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. (Bakhtiar, 2004)

Dibawah ini ada beberapa sumber dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

1. Pengalaman indera (sense experience)

Pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan, karena pengetahuan berawal mula dari kenyataan yang dapat diindera. Paham seperti ini dapat juga disebut dengan realisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui adalah kenyataan saja.

2. Nalar (reason)

penalaran (reason) yaitu berfikir dengan menggabungkan beberapa pemikiran yang dianggap dapat diterima (rasional) untuk memperoleh pengetahuan.

3. Otoritas (authority)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan karena dengan hak otoritas

seseorang, kelompok memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas ini biasanya tidak diujikan lagi kebenarannya, karena kewibawaan sang penguasa (Ihsan, 1992).

4. Intuisi (intuition)

Intuisi adalah suatu kemampuan manusia melalui proses kejiwaan yang mampu membuat suatu pernyataan yang dapat diakui sebagai pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dari intuisi ini tidak dapat dibuktikan melalui kenyataan, namun diyakini kuat sebagai pengetahuan.

5. Wahyu (revelation)

Wahyu adalah berita yang disampaikan tuhan kepada utusannya untuk kepentingan umat. Yang kemudian dijadikan sebagai suatu kepercayaan karena didalamnya terdapat pengetahuan.

Setelah mempelajari tentang pengertian dan sumber dari ilmu pengetahuan juga terdapat ciri – ciri dari ilmu pengetahuan yaitu (Indrakusuma, 1973) :

a. Empiris

Ciri ilmu pengetahuan diperoleh lewat proses pengamatan, penelitian, percobaan terlebih dahulu. Dari proses panjang itulah yang akhirnya melahirkan pengetahuan.

b. Radikal

Maksud dari radikal bukanlah kebebasan tanpa aturan. Tetapi lebih fokus upaya untuk menguraikan sampai ke akar persoalan dan lebih menekankan pada esensinya.

c. Sistematis

Dikatakan sistematis karena ilmu yang sudah ditemukan kebenarannya, perlu disebarluaskan. Karena tidak semua orang awam tahu maksud dari peneliti atau penemu ilmu pengetahuan tersebut. Maka dari segi penyampaian atau penyebarluasan ilmu pengetahuan harus disusun secara sistematis.

Tujuannya agar masyarakat bisa menangkap dan mudah memahami. Ketika mudah dipahami, setidaknya orang akan bisa mempraktekan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Objektif

Sifat ilmu pengetahuan harus objektif. Maksud objektif tidak memihak. Adapun manfaat sifat objektif, yaitu menghilangkan prasangka atau penilaian negatif orang lain.

e. Analitis

Ciri yang sudah pasti, tentu saja ilmu tersebut dibuat secara analitis. Dimana disampaikan secara rinci, kritis dan menyeluruh. Jadi tidak ada yang namanya membeda-bedakan persoalan atau perannya.

f. Verifikatif

Maksud dari verifikatif adalah, ilmu pengetahuan harus sudah melalui pengujian berkali-kali. Pengujian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban dan mencari jawaban sempurna

terkait pertanyaan yang selama ini mungkin masih dipertanyakan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan.

g. Logis

pengertian Ilmu pengetahuan secara logis diperoleh melalui metodologi penelitian dan disusun secara logis. Tujuannya untuk mencapai keseluruhan solusi dan pesan

h. Bersifat Ilmiah

Ilmu pengetahuan bersifat ilmiah dan proses peroleh ilmu pengetahuan memang dilakukan secara serius dan bersungguh-sungguh.

i. Kritis

Dikatakan kritis apabila teori tersebut tidak lagi ditemukan teori definitive. Selain kritis ilmu pengetahuan sebagai keterhubungan teori dengan kasus yang sekarang tengah terjadi

Kebenaran Sikap Ilmiah

Masalah yang terjadi pada manusia akan terasa biasa jika tidak tertanam sikap ilmiah padanya. Sikap ilmiah inilah yang mendorong manusia untuk berfikir kritis dan radikal menghadapi sebuah persoalan atau masalah kehidupan yang menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Lahirnya disiplin ilmu baru bermula dari keingintahuan yang besar dari seseorang untuk mencari tahu kebenaran terhadap sesuatu.

Sikap kritis mengarahkan seseorang untuk melihat suatu objek kajian dari berbagai sudut yang berbeda secara mendetail dan komprehensif. Selain kritis, pertanyaan mendalam dan mendasar mewarnai sikap ilmiah seseorang. Tidak hanya pertanyaan tentang *apa* namun *mengapa* dan *bagaimana* dalam menyikapi sebuah objek kajian. Sekalipun sudah terjawab, pertanyaan lanjutan akan terus diberikan sampai sudah tidak ada lagi pertanyaan *mengapa*. Sebagai contoh adalah mengapa pemilihan umum (Pemilu) tetap diadakan padahal budget yang dikeluarkan sangat besar dan hasilnya tidak menjamin kesejahteraan rakyat meningkat.

Sikap ilmiah meliputi kecurigaan (*curiosity*), keterbukaan, objektif, kesementaraan (*temporer*), dan menangguk kesimpulan. Menurut Ginting dan Situomorang, secara pokok, ada lima hal yang mencirikan sikap ilmiah. Kelima hal tersebut adalah sikap ingin tahu, skeptik, kritik, objektif, *free from etique*. Sikap ingin tahu adalah sikap bertanya/penasaran terhadap sesuatu, karena ada hal-hal atau bagian-bagian atau unsur-unsur yang tidak biasa, yang tidak wajar atau ada kesenjangan. Skeptik adalah sikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Kritik adalah kemampuan untuk menunjukkan batas-batas suatu soal, mampu membuat perumusan masalah, mampu menunjukkan perbedaan dan persamaan sesuatu hal dibanding dengan yang lainnya (komparatif) dan terampil dalam menempatkan suatu pengertian di dalam kedudukannya yang tepat. Objektif berarti mementingkan peninjauan tentang obyeknya; pengaruh subyek perlu di kesampingkan, dengan kata lain perkataan memang tidak mungkin mencapai obyektivitas yang mutlak. *Free from Etique* berarti ilmu itu nomologis yaitu mempunyai tugas menilai

apa yang benar dan apa yang salah; namun apakah tidak sebaiknya memperhatikan etika? Artinya memperhatikan pula apa yang baik dan apa yang buruk bagi kemanusiaan (kehidupan): “*science is not only for science but also for people*”.

Selain sikap ilmiah pokok di atas, ada beberapa tambahan sikap ilmiah yang dijelaskan oleh ilmuwan. Tambahan sikap ilmiah lainnya adalah seperangkat budi pekerti. Sikap ilmiah tersebut meliputi tabah hati, keras hati, rendah hati, jujur dan toleran. Dengan sikap ilmiah itu, ilmu pengetahuan yang dihasilkan bernalai positif atau baik.

Metode Kebenaran Ilmiah

Metode dalam hal ini adalah metode ilmiah, yaitu prosedur atau mekanisme dalam membangun ilmu pengetahuan dari pengetahuan- pengetahuan yang masih bersifat pra-ilmiah, dengan pola sistematis dan patuh asas prosedural dan teknik normatif, sehingga dihasilkan validitas atau kesahihan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ilmiah ini tentu harus disesuaikan dengan sifat dasar (*nature*) obyek-obyeknya (Gazalba, 1992).

Riset adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman/ pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (UU Nomor 12 tahun 2012). Sedangkan pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang memadukan riset dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Rangkuti, (2016:142) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis riset (PBR) adalah system pengajaran yang bersifat otentik *problem solving* dengan sudut pandang formulasi permasalahan, penyelesaian masalah, dan mengkomunikasikan manfaat hasil penelitian (Ardimen, 2018).

Sedangkan ilmiah karena tersajikan tidak saja secara sistematis prosedural dan obyektif akan tetapi memiliki rujukan yang disepakati secara universal dan oleh para ilmuwan dengan hasil kerja yang dapat dipasarkan dan menjadi kontribusi dalam tuntutan kebutuhan manusia. Sistematis prosedural karena mengikuti kaidah-kaidah kegiatan yang berlangsung dalam tahapan atau mekanisme yang menjadi pedoman bertindak dalam kegiatan yang sesuai dengan syarat yang dituntut oleh ilmu pengetahuan

Tuntutan ilmiah yang dipersyaratkan dalam prosedur ilmiah sebenarnya banyak, dua di antaranya ialah;

1. Harus memperoleh generalisasi yaitu sesuatu yang berlaku umum. Artinya, hasil yang diperoleh dapat diperlakukan secara umum, terkecuali itu dalam hal studi kasus dimana hasilnya hanya berlaku pada hal yang berkaitan kasus yang diteliti.
2. Memiliki sifat-sifat yang terdiri dari
 - a. Perhatian khusus dicurahkan kepada perumusan masalah yang dihadapi. Ini berarti, pada dasarnya setiap kegiatan penelitian dimulai dari masalah. Apakah masalah itu masih dalam pencarian pemecahannya atau yang akan dijawab melalui penelitian maupun masalah yang akan dicari melalui penelitian itu sendiri.

- b. Mempergunakan prosedur yang baik untuk mengupas masalah, sehingga diperoleh hubungan kausal dari fakta-fakta yang berada dalam satu kesatuan permasalahan.
- c. Terlukiskan metode-metode tertentu dalam menentukan fakta.
- d. Mempergunakan teknik - teknik tertentu dalam mengukur dan menilai fakta.
- e. Hasil penelitian haruslah berupa suatu kesimpulan yang berlaku umum atau bila dapat menjadi suatu teori dalam menjawab masalah yang diajukan.

Dari perbedaan investigasi dengan riset dikemukakan diatas cukuplah kiranya pengertian yang dapat diperoleh untuk pemahaman namun guna memperoleh pemahaman mengkhusus pada konsep “penelitian” sangat perlu mengetahui pandangan para pakar dalam bidang metodologi (Surajiyo, 2005)

Pandangan pakar dalam bidang metodologi beragam dan ditemukan dalam banyak literatur namun dalam isi rumusan memperlihatkan kesamaan, walaupun dalam pengalimatan yang berbeda seperti antara lain oleh Hillway (1956) yang merumuskan penelitian tidak lain dari suatu metode yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Ada tiga ciri metode keilmuan, yaitu: *empiris*, *rasional*, dan *sistematis*. Ide dan konsep berasal dari pengalaman dan kebenaran hanya dapat dibangun berdasarkan pengalaman. Inilah ciri empiris dalam metode ilmiah. Dengan demikian, cara-cara yang dilakukan dalam empiris dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan belajar dari pengalaman yang ada. Rasional adalah ciri metode ilmiah yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diketahui dengan nalar, oleh karena itu kegiatan penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Sistematis adalah proses yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait Hakikat kebenaran Sifat Ilmiah, Metode Mendapatkan kebenaran ilmiah, Riset Ilmiah dalam Ilmu manajemen Pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap Metode Ilmiah yang bisa bermanfaat bagi khalayak.

HASIL DAN DISKUSI

Masalah munculnya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab akan menimbulkan jawaban yang bervariasi paham filsafatnya, apakah jawaban itu bersifat apriori (jawaban yang belum terbukti dengan pengalaman indra maupun batin) atau aposteriori (jawaban

yang telah terbukti dengan adanya pengalaman dan percobaan). Dengan demikian, Abbas Hammami berpendapat yang dikutip surojiyo pada bukunya yang berjudul ilmu filsafat bahwa pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

Masalah yang terjadi pada manusia akan terasa biasa jika tidak tertanam sikap ilmiah padanya. Sikap ilmiah inilah yang mendorong manusia untuk berfikir kritis dan radikal menghadapi sebuah persoalan atau masalah kehidupan yang menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Lahirnya disiplin ilmu baru bermula dari keingintahuan yang besar dari seseorang untuk mencari tahu kebenaran terhadap sesuatu. Sikap ilmiah meliputi kecurigaan (*curiosity*), keterbukaan, objektif, kesementaraan (*temporer*), dan menangguhkan kesimpulan. Dan ada lima hal yang mencirikan sikap ilmiah. Kelima hal tersebut adalah sikap ingin tahu, skeptik, kritik, objektif, *free from etique*. Sikap ingin tahu adalah sikap bertanya/penasaran terhadap sesuatu, karena ada hal-hal atau bagian-bagian atau unsur-unsur yang tidak biasa, yang tidak wajar atau ada kesenjangan.

Pandangan pakar dalam bidang metodologi beragam dan ditemukan dalam banyak literatur namun dalam isi rumusan memperlihatkan kesamaan, walaupun dalam pengalimatan yang berbeda seperti antara lain oleh Hillway (1956) yang merumuskan penelitian tidak lain dari suatu metode yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Ada tiga ciri metode keilmuan, yaitu: empiris, rasional, dan sistematis. Ide dan konsep berasal dari pengalaman dan kebenaran hanya dapat dibangun berdasarkan pengalaman. Inilah ciri empiris dalam metode ilmiah. Dengan demikian, cara-cara yang dilakukan dalam empiris dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan belajar dari pengalaman yang ada. Rasional adalah ciri metode ilmiah yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diketahui dengan nalar, oleh karena itu kegiatan penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Sistematis adalah proses yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan

KESIMPULAN

Ilmu dapat diartikan sebagai suatu metode berfikir secara obyektif dalam menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, Sedangkan Pengetahuan merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk menjadi tahu, sehingga ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang benar-benar disusun dengan sistematis dan metodologis untuk mencapai tujuan yang berlaku universal dan dapat diuji atau diverifikasi kebenarannya

REFERENSI

Ardimen, G. (2018). Penguatan Budaya Meneliti Melalui Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'Dib*, Vol 21 (2), 2018, (Juli-

Desember), ISSN : 1410-8208 (Print) 2580-2771 (Online), Tersedia online di
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/index>, 75 - 85.

Bakhtiar, A. (2004). Filsafat Ilmu (edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

eprints.undip.ac.id/20634/1/2471-ki-fh-02.pdf

https://en.wikipedia.org/wiki/Archie_J._Bahm

Gazalba. (1992). Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang.

Ihsan, H. F. (1992). Filsafat Ilmu. Jakarta: Bulan Bintang.

Indrakusuma, A. D. (1973). Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Surajiyo. (2005). Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara.